

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

2.1. Pendidikan Karakter

2.1.1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Sofan Amri dkk (2011:4) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Lebih lanjut dijelaskan, Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di sekolah sebenarnya dapat dicapai dengan baik.

Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut

dikelompokkan dalam : Olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi

permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

(<http://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>)

2.1.2. Penerapan Pendidikan Karakter di sekolah

Menurut E. Mulyasa (2012;8) Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter siswa sekolah sangat penting, diantaranya dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling (selain dari pendidikan agama), yang selama ini memang sudah diselenggarakan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter, kemampuan, rasa tanggung jawab sosial, bekerja sama, menghargai orang lain, serta mengembangkan potensi dan prestasi peserta didik. Peningkatan mutu akademik peserta didik dengan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Selain itu, Bimbingan dan Konseling (BK) juga merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah, dimana BK ini sebagai media pengarah dan pembimbing siswa mempunyai tujuan untuk mendorong: perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Jadi sangat jelas bahwa BK merupakan salah satu komponen yang sangat penting didalam dunia pendidikan sebagai salah satu yang dapat mendorong pembentukan karakter yang baik pada siswa.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di Sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Menurut Sofan Amri dkk (2011:31) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik Sekolah mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Berikut ini akan dideskripsikan mengenai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Tabel 2.1 Deskripsi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras/ketekunan	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

No	Nilai	Deskripsi
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

No	Nilai	Deskripsi
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas. dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Hasan, dkk. (2010: 9-10)

Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kepahlawanan yaitu nilai budi pekerti. Budi pekerti dapat dikatakan identik dengan moralitas dan perilaku. Secara ringkas menuliskan butir-butir nilai budi pekerti yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dapat dilihat pada Tabel 2.2.

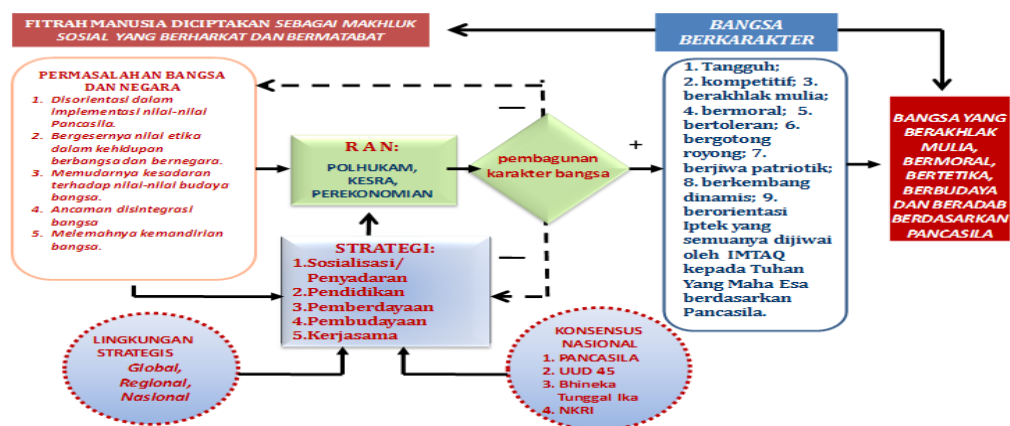
Tabel 2.2 Jangkauan sikap dan perilaku nilai budi pekerti

No.	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
1.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
2.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan (<i>future oriented, visioner</i>), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggungjawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan dan menghargai waktu.

No.	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
3.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka.
4.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka.
5.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Sumber: Diadaptasi dan dikembangkan dari Sedyawati (1997) dalam Hariyanto (2012: 47).

Sebagai gambaran dan pedoman, dalam rangka melaksanakan pendidikan terintegrasi karakter dan dalam membentuk siswa-siswi untuk menjadi generasi berkarakter, maka pendidikan harus melalui alur sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur pikir pembangunan pendidikan karakter (Diknas 2010)

2.1.3 Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi (2009:93), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal. Adapun nilai-nilai universal yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

1) **Ketaatan Kepada Tuhan dan Bertakwa (*religious*)**

Takwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bertakwa adalah menjalankan takwa (Fajri dan Senja, 2007:786). Para guru harus mampu mengarahkan anak didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Orang yang bertakwa akan sadar bahwa dirinya hanya hamba Tuhan yang harus bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya di dunia. Menurut penjelasan tentang Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan bahwa salah satu dari empat pokok pikiran yang terkandung dalam “Pembukaan UUD” ialah “negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”. Berdasarkan pokok pikiran ini, UUD “harus mengandung isi yang mewajibkan Pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara, untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita – cita moral rakyat yang luhur”. Didalam dasa dharma pramuka yang

pertama hampir senada dengan bunyi dari sila pertama Pancasila yang menganjurkan semua masyarakat agar berketuhanan dan mempunyai keyakinan. Ketuhanan Yang Maha Esa selalu memberikan jalan keluar tanpa terjadi pertentangan antara satu nilai dengan nilai yang lainnya. Dilema selalu ada solusi dalam koridor Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena secara fenomena kehidupan beragama kita justru terus mengalami kemajuan. Semangat pendiri bangsa untuk meletakkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila memberi harapan Indonesia mencapai kebesaran. Semangat religius yang dimiliki bangsa Indonesia bahkan sebelum Proklamasi 1945 memiliki dimensi – dimensi moral guna menopang peradaban yang dicita – citakan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Komitmen atas Ketuhanan tidak akan membuat seseorang terperosok ke jurang tindak pidana. Budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur akan menimbulkan karakter dan kepribadian. Sikap mental berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa akan senantiasa menyuburkan karakter dan kepribadian beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) **Kedisiplinan dan Kepatuhan (*dicipline*)**

Menurut M Rahman (1999:68) berpendapat bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati serta wajib mentaati peraturan-peraturan ataupun tata tertib. Dilingkungan sekolah siswa harus disiplin mulai dari disiplin waktu, tata tertib, berpakaian, ataupun disiplin dalam belajar, sedangkan dilingkungan rumah siswa harus disiplin dalam setiap peraturan yang sudah dibuat pada keluarga tersebut seperti pulang tepat pada waktunya, mengerjakan pekerjaan rumah sesuai dengan jadwal yang telah dibuat, serta dilingkungan masyarakat siswa harus bisa disiplin seperti dalam mengikuti peraturan-peraturan yang ada didalam masyarakat

Menurut Amir Achin (1990:57) pengertian disiplin adalah pematuhan secara sadar akan aturan-aturan yang telah ditetapkan serta kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin adalah usaha menaati tata tertib, baik tata tertib di sekolah, instansi, maupun lain-lain. Para guru harus mampu menanamkan disiplin yang tinggi kepada para peserta didiknya. Kedisiplinan harus dimulai pada saat masuk sekolah. Budaya tepat waktu harus ditegakkan. Siapa yang terlambat datang ke sekolah harus terkena sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Kedisiplinan menjadi kunci pokok menjadi seorang pemimpin, seorang pemimpin juga tidak harus memimpin tetapi juga mau dipimpin, penanaman kedisiplinan akan mempengaruhi kepribadian siswa misalnya : saya akan menjadi tegas dan pemberani dalam arti yang positif, bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Kedisiplinan harus dimulai lebih awal, kita membiasakan secara bertahap, sedikit demi sedikit karena kedisiplinan merupakan syarat mutlak untuk meraih suatu kesuksesan yang kita inginka.

Disiplin disatu sisi adalah sikap hidup atau perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar. Sikap dan perilaku ini dianut sebagai keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan kesadaran bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Didalamnya terkait dengan kemauan dan kemampuan seseorang menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial dan lingkungan budaya setempat. Disisi lain disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi mau pun sebagai kelompok atau pun masyarakat. Dalam konteks ini disiplin berarti hukuman atau sangsi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku manusia.

3) **Kejujur dan Berbuat Baik (*honest*)**

Menurut Fajri dan Senja (2007 : 406) Jujur adalah dapat dipercaya, tidak bohong, berkata apa adanya). Kejujuran saat ini merupakan hal yang langka. Para guru harus mampu memberikan contoh kepada para peserta didiknya untuk mampu berlaku jujur. Ketika jujur diajarkan di sekolah-sekolah, maka para peserta didik tidak akan berani berbohong karena telah terbiasa jujur. Kebiasaan jujur ini jelas harus menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah. Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna kata jujur ini maka mereka akan dapat menyikapinya namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar. Kejujuran berarti kesesuaian antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta berita dan fakta.

Bersikap jujur adalah menyatakan apa adanya; terbuka; konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan; berani karena benar; dapat dipercaya. Kejujuran adalah sifat yang baik yaitu termasuk sifat terpuji yang dimiliki para Rasul. Salah satu tanda kejujuran adalah menyampaikan amanat kepada yang memilikinya. Jujur (kejujuran) adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah-tambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan informasi. Dengan demikian sikap jujur adalah

kecenderungan dalam diri seseorang untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi.

Jujur atau kejujuran merupakan salah satu aspek karakter yang yang dikembangkan dalam diri anak didik. Karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut orang akan mengenalnya "ia seperti apa". Karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.

4) Mandiri (*independent*)

Menurut Poerwodarminto W. J. S. (1985:625) Istilah kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti berdiri sendiri. Dalam perpektif ilmu ekonomi, sikap kemandirian sseseorang merupakan bagian dari wiraswata. Manusia wiraswasta adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk berprestasi. Ia senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju berprestasi. Dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun, manusia wiraswasta mampu menolong dirinya sendiri di dalam mengatasi segala permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya, manusia

wiraswasta mampu berusaha mampu untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa serta keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Anak yang terbiasa mandiri biasanya akan jauh lebih berhasil hidupnya daripada anak yang kurang mandiri. Mandiri bukan hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain. Kemandirian harus ditanamkan kepada para peserta didik bila ingin anak menjadi mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karna individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. bila kita menilik kata mandiri. Pada hakekatnya manusia diciptakan dalam berbagai tabiat dan fitrahnya untuk bermasyarakat dan mandiri oleh karena itu manusia dalam hidupnya harus mampu memecahkan masalah serta berfikir dengan baik. Seorang Pramuka tidak ada yang boleh bermalas-malasan, harus kreatif, inovatif, dan

mandiri dalam menghadapi tantangan hidup. Inilah mental yang dibutuhkan untuk menyukseskan pembangunan bangsa Indonesia. Apalagi dalam memasuki jaman sekarang ini, tingkat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemandirian, karena satu dan lainnya saling terkait dan pada dasarnya tujuan dari keduanya adalah membantu siswa untuk dapat berdiri sendiri.

5) Bertanggung jawab (*responsible*)

Menurut Wicaksono FS (2014: 73) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya seperti berkewajiban memikul, berkewajiban menanggung dan berkewajiban menanggung semua akibat dari apa yang sudah dilakukan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku akan perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja dan tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya tanggung jawab adalah kewajiban terhadap segala sesuatunya Para guru harus mampu mengajak para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya dan berani menanggung segala risiko dari apa yang telah diperbuatnya. Rasa tanggung jawab ini harus ada dalam diri para peserta didik.

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu :

1. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Contohnya: Rudi membaca sambil berjalan. Meskipun sebentar-bentar ia melihat ke jalan tetap juga ia lengah dan terperosok ke sebuah lubang. Ia harus beristirahat diruma beberapa hari. Konsekuensi tinggal dirumah beberapa hari merupakan tanggung jawab ia sendiri akan kelengahannya.

2. Tanggung Jawab kepada Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Contohnya: Dalam sebuah keluarga biasanya memiliki peraturan-peraturan sendiri yang bersifat mendidik, suatu hal peraturan tersebut dilanggar oleh salah satu anggota keluarga. Sebagai kepala keluarga (Ayah) berhak menegur atau bahkan memberi hukuman. Hukuman tersebut merupakan tanggung jawab terhadap perbuatannya.

3. Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Contohnya: Safi'i terlalu congkak dan sombong, ia mengejek dan menghina orang lain yang mungkin lebih sederhana dari pada dia. Karena ia termasuk dalam orang yang kaya dikampungnya. Ia harus bertanggung jawab atas kelakuannya tersebut. Sebagai konsekuensi dari kelakuannya tersebut, Safi'i dijauhi oleh masyarakat sekitar.

<http://anwarabdi.wordpress.com/2013/06/01/manusia-dan-tanggung-jawab/>

6) **Sopan dan Santun** (*polite*)

Menurut Sofyan Sauri(2006:75) Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satu nya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang

yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Sopan adalah tertib menurut aturan, santun, dan hormat. Karakter sopan ini harus dilatihkan kepada peserta didik dan dicontohkan bagaimana cara berlaku sopan kepada orang lain, terutama kepada mereka yang telah lebih tua daripadanya. Tentu karakter kesopanan harus diperlihatkan dan dijunjung tinggi. Sering kali kita melihat karakter anak sekolah yang kurang sopan, baik dalam berbicara maupun bertindak. Hal inilah yang harus diubah dalam pendidikan karakter bangsa.

2.2. Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilakukan di luar sekolah atau di dalam sekolah untuk lebih memperluas wawasan dan kemampuan. Ekstrakurikuler juga kadang dilakukan pada waktu liburan sekolah, baik di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara pelajaran, menyalurkan bakat dan minat.

Sutisna, (1983:57) menjelaskan “Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan yang diselenggarakan di sekolah di luar maupun di dalam jam pelajaran biasanya. “Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bias saling berbeda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah”.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya dalam bidang olah raga, kesenian, berbagai macam keterampilan.

Menurut Arikunto (1988:57), “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan”. Pendapat diatas menjelaskan bahwa kegiatan ekstra kurikuler buakn suatu kegiatan yang wajib diikuti siswa karena kegiatan tersebut diluar program (kurikulum) yang ada. Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan disekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

2.2.1. Tujuan dan Ruang Lingkup kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut B. Suryosubroto (2002:272) adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Lebih lanjut Suryosubroto menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program ekstrakurikuler dan program kokuliluler. Jadi ruang lingkup kegiatan ekstrakulikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakulikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakulikuler dan program kokulikuler.

Lebih lanjut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler. Jadi ruang lingkup ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.

2.2.2. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti latihan bola voli, sepak bola, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olah raga dan sebagainya.

Menurut Hadari Nawawi (2001) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Pramuka sekolah
2. Olah raga dan kesenian
3. Kebersihan dan keamanan sekolah
4. Tabungan belajar
5. Majalah sekolah ataupun majalan dinding
6. Warung atau kantin sekolah
7. Usaha kesehatan sekolah

Selanjutnya Depdikbud (1987: 27) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis :

- a. Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya karyawisata dan bakti social.
- b. Jenis kegiatan yang bersifat kelanjutan , misalnya Pramuka, PMR, Olahraga dan sebagainya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama

satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.

2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
2. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi social budaya setempat.

(Depdikbud, 1987: 58)

Tabel: 2.3. Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Nilai-Nilai Karakter

No	Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler	Nilai-nilai karakter
1	Pembiasaan Akhlak Mulia	Religius, Taat kepada Tuhan YME, Syukur, Ikhlas, Sabar, Tawakkal.
2	Masa Orientasi Siswa (MOS)	Percaya Diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Bertanggungjawab, Cinta Ilmu, Santun, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3	Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	Percaya Diri, Kreatif dan Inovatif, Mandiri, Bertanggung jawab, Menepati Janji, Berinisiatif, Disiplin, Visioner, Pengabdian/dedikatif, Bersemangat, Demokratis
4	Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah	Dapat Dipercaya, Jujur, Menepati Janji, Rendah Hati, Malu Berbuat salah, Pemaaf, Berhati Lembut, Disiplin, Bersahaja, Pengendalian Diri, Taat Peraturan, Toleran, Peduli sosial dan lingkungan

No	Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler	Nilai-nilai karakter
5	Kepramukaan	Percaya Diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, Mandiri, Pemberani, Bekerja Keras, Tekun, Ulet/Gigih, Disiplin, Visioner, Bersahaja, Bersemangat, Dinamis, Pengabdian, Tertib, Konstruktif
6	Upacara Bendera	Bertanggungjawab, Nasionalis, Disiplin, Bersemangat, Pengabdian, Tertib, Berwawasan Kebangsaan
7	Pendidikan Pendahuluan Bela Negara	Rela Berkorban, Pemberani, Disiplin, Bersemangat, Pengabdian, Toleran, Menghargai Keberagaman, Kebersamaan, Nasionalis
8	Pendidikan Berwawasan Kebangsaan	Cinta tanah air, Menghargai keberagaman, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Peduli sosial dan lingkungan, Demokratis, Tidak rasis, Menjaga persatuan, Memiliki semangat membela bangsa/Negara
9	Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	Patuh pada aturanaturan sosial, Bergaya hidup sehat, Peduli social dan lingkungan, Cinta keindahan
10	Palang Merah Remaja (PMR)	Bergaya hidup sehat, Disiplin, Peduli social dan lingkungan
11	Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	Percaya diri, Patuh pada aturan-aturan sosial, Bergaya hidup sehat, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Disiplin.

Sumber: Buku Panduan Untuk Pembina Pramuka Penggalang Baden powell (2008: 44-45)

2.3. Kepramukaan

2.3.1. Pengertian Kepramukaan

Pada umumnya yang dimaksud dengan kegiatan kepramukaan adalah suatu kegiatan yang mana selalu mengutamakan keluhuran budi, keluhuran watak, ketinggian mental, moral dan kecerdasan, keterampilan serta kesehatan jasmani dan rohani. Gerakan Pramuka merupakan salah satu nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia. "Pramuka" merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Rakyat Muda yang Suka Berkarya.

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Menurut Wiyani (2012: 57) Pendidikan kepramukaan dapat diartikan sebagai suatu proses pembinaan yang berkesinambungan bagi sumber daya manusia pramuka baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang sasarannya menjadikan mereka sebagai manusia yang mandiri, peduli, tanggung jawab dan berpegang teguh pada norma dalam masyarakat.”. Dalam UU No.12

Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, disebutkan bahwa :

Pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat;

pengembangan potensi diri sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam berbagai upaya penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka; gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian.

Tabel.2.4. Pelatihan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan.

Kualitas Untuk Membentuk Karakter	Sifat Yang Termasuk Kedalamnya	Latihan Pramuka Yang Dapat Menanamkan Hal Tersebut
Ketakwaan	Ketaatan Kepada Tuhan, Kewajiban bertengga, dan Menghargai orang Lain.	Perbuatan baik, Mempelajari alam. Penyampaian Risalah Tuhan
Harga Diri	Tanggung Jawab dan dapat di percaya	Tanggung jawab yang diberikan kepada anak-anak dan kepercayaan diri mampu menyelesaikan tugas.
Disiplin Diri	Kepatuhan, sifat yang hemat, ketenangan hati, watak yang baik dan kesucian.	Tata cara berkemah, latihan upacara, menabung di Bank dan tidak merokok.
Mandiri	Keadilan, Kecekatan, Kemampuan, keberanian dan Ketabahan	Pramuka laut, Berenang, latihan jurit, P3k dan berkemah.
Kecerdasan	Pengamatan, Pengambilan, Keputusan/ kesimpulan, penggunaan nalar dan penguatan ingatan	Mencari jejak memetakan, interaksi simbolik, kecepatan dan ketepatan menangani keadaan darurat(Emergensi)
Tidak Mementingkan diri sendiri	Kekesatria, keramahan rela berkorban kecintaan kepada tanah air, dan kesetiaan	Prilaku yang baik, menjadi teman bagi hewan, tindakan penyelamatan nyawa. Permainan yang jujur dan adil dan kemampuan membidik
Hidup Bermakna selera Humor Energi	Pandangan mengenai keindahan alam dan seni Ambisi, kesehatan, penguatan sumber daya, keterampilan dan kegembiraan.	Mempelajari alam, music, menggambar dan puisi Hobi, kerajinan tangan, Latihan Merintis, permainan, latihan-latihan, makanan dan kebersihan diri.

Sumber: Buku Panduan Untuk Pembina Pramuka Penggalang Baden powell (2008: 44-45)

2.3.2 Prinsip Metode Pendidikan Kepramukaan

a. Prinsip Sukarela.

- 1) Menjadi anggota Gerakan Pramuka dilandaskan jiwa sukarela berarti berjiwa tulus, ikhlas, tanpa pamrih, mengutamakan kewajiban, bukan berarti harus mengesampingkan hak antara hak dan kewajiban hendaknya seimbang.
- 2) Menjadi anggota Gerakan Pramuka bukan adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun.
- 3) Seorang Pembina pramuka dilandasi rasa ketulusan hati dalam mendidik anggotanya tanpa minta imbalan materi atau gaji. Mengingat sifat kepramukaan adalah sukarela. (Santosa Lukman 2011: 41)

b. Prinsip Kehormatan Pramuka.

Kode kehormatan pramuka adalah norma atau aturan tingkah laku Pramuka.

Berikut adalah kode kehormatan pramuka:

- 1) Kode kehormatan Pramuka Siaga adalah Dwi Satya dan Dwi Dharma
- 2) Kode kehormatan Pramuka penggalang adalah Tri Satya dan Dasa Dharma
- 3) Kode kehormatan Pramuka Penegak/Pandega adalah Tri Satya dan Dasa Dharma.

c. Prinsip Sistem Tanda Kecakapan

Ada dua kecakapan pada Gerakan Pramuka yaitu 1). Tanda kecakapan umum, dan 2). tanda kecakapan Khusus. Kedua kecakapan bisa diperoleh melalui uji kemampuan. Tujuan tanda kecakapan bagi setiap anggota Pramuka adalah

memotivasi anak didik, agar giat belajar dan bekarya. Tentu saja setiap anggota Pramuka yang mendapat tanda kecakapan merupakan prestasi dan penghargaannya yang diberi Pembina Pramuka.(Sunardi Andri Bob 2010:24)

d. Sistem Beregu

- 1) Maksud dan tujuan sistem beregu adalah pengelolaan satuan Pramuka bertujuan Mengembangkan dan membina dalam hal bertanggung jawab, bermoral, berkemampuan, dan berdemokrasi tahun. Ciri kelompok umur siaga adalah terikat oleh induk semangnya, maka cara mendidiknya adalah cara keluarga yang sarat dengan kasih sayang, kegembiraan, kelincahan perilakunya.
- 2) Pramuka Penggalang, kelompok umur penggalang adalah 11 sampai 15 tahun. Cara mendidiknya adalah sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
- 3) Pramuka Pandega, kelompok umur pandega adalah 21 sampai 25 tahun. Pada taraf usia ini sudah terlibat dalam konteks kehidupan masyarakat.

e. Prinsip Kegiatan Mengandung Unsur Edukatif

Kegiatan yang mengandung unsur edukatif (pendidikan) di kepramukaan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan tubuh dan kesehatan kepribadian yang positif.

Disamping tujuan tersebut, kegiatan kepramukaan dapat menumbuhkan sejumlah hal berikut: (1) Menanamkan rasa percaya diri (2), Menciptakan rasa tanggung jawab (3), Menumbuhkan semangat gotong royong (4), Membentuk

jiwa toleransi (5), Mengasah imajinatif dan daya cipta.(Santosa Lukman 2011:12)

f. Prinsip Swadaya

Arti swadaya adalah berdikari, usaha sendiri, tidak menggantungkan orang lain. Kegiatan Pramuka dengan biaya swadaya berarti kegiatan tanpa tergantung orang lain, biaya sendiri, usaha sendiri. Namun bukan berarti bersifat materiil, melainkan inmateriil artinya kegiatan kepramukaan dengan prinsip swadaya berikut:

- 1) Berusaha keras hingga berhasil atau sukses.
- 2) Mampu menghadapi persoalan dengan upaya sendiri yang demokratis.
- 3) Memecahkan persoalan secara seksama, teliti, terperinci, terstruktur.
- 4) Jika mampu menghadapi masalah, maka berkonsultasi pada orang yang mengerti, paham, pengalaman. Bukan berarti menggantungkan diri pada orang lain. (Lukys,Riyanto 2002:83)

g. Prinsip Hidup Sederhana

Hidup seorang anggota Pramuka adalah hidup sederhana, hidup ini adalah hidup bersahaja, wajar -wajar saja. Maka pola hidup sederhana Pramuka itu adalah (1) Senang bersama (2), Gembira bersama (3), Pakaian seragam yang sama (4), Susah bersama (5) Selalu hidup rukun (6) Bergotong royong bersama menghadapi kesulitan (Lukys,Riyanto. 2002:84)

h. Sistem Satuan Terpisah

Di dalam Gerakan Pramuka, ada 2 jenis kelamin yaitu anggota Pramuka putera dan Pramuka puteri. Kedua jenis kelamin ini dipisahkan, sehingga ada satuan Pramuka putera dan satuan Pramuka puteri. Pada satuan Pramuka putera dibina oleh Pembina putera, sedangkan satuan Pramuka puteri dibina oleh Pembina puteri, namun dalam Pramuka Siaga putra boleh dibina oleh Pembina puteri. (Lukys,Riyanto.2002:84)

i. System Among

Sistem among adalah memelihara, mengasuh dan menjaga. Seorang Pembina pramuka dituntut sejumlah sikap yaitu: (1) Sikap teladan (2), Sikap bijak (3), Sikap kasih sayang (4), Sikap bertanggung jawab(5), Sikap disiplin. (Lukys,Riyanto.2002:85)

2.3.3 Kegiatan Pramuka Mengandung Unsur-Unsur yang Membentuk Karakter

Menurut Mukson (2008 :23-24) Pendidikan Pramuka mempunyai banyak kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter pada diri siswa, diantaranya yaitu:

1) Peraturan Baris-berbaris (PBB)

Peraturan baris-berbaris banyak mengandung unsur disiplin. Karena dibutuhkan kekompakan dan ketepatan dalam melaksanakan aba-aba dari pemimpinnya. Mulai dari cara mereka berkumpul, mengatur barisan, memberi dan melaksanakan aba-aba dengan tepat, mengatur keselarasan

gerak tangan dan kaki, serta mengatur keselarasan gerak tubuhnya sendiri dengan gerak tubuh teman-temannya. Filosofinya, peraturan baris-berbaris mendorong siswa untuk berperilaku lebih teratur baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta di rumah.

2) Perkemahan

perkemahan yaitu aktivitas yang menyenangkan bagi setiap insan yang hobi berkemah di alam bebas. Namun perkemahan tidak sekedar senang-senang belaka atau hura-hura, melainkan mempunyai tujuan pendidikan.

Macam perkemahan dilihat dari aspek tujuannya sebagai berikut:

- a) Perkemahan bhakti atau perkemahan wirakarya yang biasa disebut kemah kerja
- b) Perkemahan ilmiah yang bertujuan mengadakan perkemahan ilmiah.
- c) Perkemahan edukatif yang bertujuan pendidikan watak, melatih ketrampilan, pendidikan organisasi.
- d) Perkemahan rekreasi yang bertujuan menumbuhkan daya kreatif.
- e) Perkemahan mengenal daerah lain yang bertujuan mengenal geografis budaya.

3) Api Unggun

Api unggun biasanya digunakan untuk menghangatkan tubuh dari serangan hawa dingin, bisa juga digunakan untuk diskusi. Di arena api unggun tersirat nilai-nilai moral dan kreatif yaitu:

- a) Memperkokoh tali persahabatan atau persaudaraan

- b) Menumbuhkan rasa gotong-royong
- c) Menjalin rassa kesetiakawanan
- d) Menanamkan kedisiplinan bagi yang terlibat dalam arena pelantikan Pramuka di api unggun
- e) Melepas ketegangan atau mengurangi stress
- f) Sarana rekreasi yang murah dan meriah
- g) Membuat suasana riang gembira dan kebebasan yang dilandasi batas norma kesopanan

4) Upacara

Upacara adalah serangkaian perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan perturan yang wajib dilaksanakan dengan hikmad dan tertib sehingga merupakan kegiatan teratur untuk menciptakan kebiasaan yang mengarah kepada budi pekerti luhur. Orang akan bangga dalam mengikuti upacara yang menyenangkan, terutama bagi dirinya atau kelompok, misalnya: pemberian tanda penghargaan, pelantikan, peresmian kenaikan pangkat dan sebagainya. Kegiatan upacara merupakan salah satu alat pendidikan yang penting dalam membina anak dan pemuda untuk mencapai tujuan gerakan pemuda.

5) Materi yang diajarkan

Selain kegiatan fisik pramuka juga mengajarkan berbagai materi-materi kepramukaan salah satunya yaitu Try Satya dan Dasa Darma Pramuka yang di dalamnya mengajarkan tentang berbagai karakter. Tri Satya

Berbunyi : “Demi Kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh – sungguh: (1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila, (2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri (ikut serta) membangun masyarakat, (3)Menepati Dasa Dharma. (Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. SK Kwarnas No 203 Tahun 2009)

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai pribadi yang lemah, kita harus menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dia adalah pencipta yang ada di bumi dan di langit dan segala makhluk yang terlihat maupun tidak terlihat. Sebagai pribadi lemah dan ciptaan-Nya, kita wajib menjalankan perintah-Nya.

2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Selain sebagai makhluk pribadi, kita juga sebagai makhluk sosial. Artinya, makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri. Kita perlu teman, bergaul, berrtetangga. Kita tidak bisa hidup tanpa orang lain, kita memerlukan bantuan orang lain.

3. Patriot yang sopan dan kesatria.

Sebagai Pramuka, kita harus berperilaku yang sopan. Tindak-tanduk dalam bersikap dan bertutur kata mesti diperhatikan. Kesopanan melambangkan pribadi seseorang di tengah-tengah pergaulan dalam masyarakat.

4. Patuh dan suka bermusyawarah.

Dalam situasi dan kegiatan apa pun, anggota Pramuka wajib taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, dan dalam kegiatan Pramuka selayaknya bermusyawarah dalam mengambil keputusan terbaik dan memuaskan.

5. Rela menolong dan tabah.

Pramuka senantiasa rela dalam menolong tanpa membedakan agama, warna kulit, suku. Dan harus didasari oleh hati yang ikhlas, tulus, tanpa ada sikap ingin dipuji. Dalam setiap perjuangan itu seorang anggota Pramuka harus tabah menghadapi gangguan, tantangan, halangan, dan hambatan.

6. Rajin, terampil dan gembira.

Anggota Pramuka itu harus rajin melakukan sesuatu yang positif. Kegiatan ketika ia berada dalam pembinaan Pramuka harus diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Jangan rajin karena waktu penggodokan dalam kegiatan, tetapi harus dibuktikan ketika ia di rumah, di sekolah.

7. Hemat, cermat dan bersahaja.

Kita hendaknya tidak menghambur-hamburkan uang untuk jajan, tidak berhura-hura untuk kepentingan sesaat. Pramuka harus cermat dalam pengeluaran uang, memprioritaskan apa yang harus dibeli atau didahulukan, dan mana yang tidak perlu janganlah dibeli.

8. Disiplin, berani dan setia.

Anggota Pramuka harus hidup dengan disiplin, baik dalam waktu belajar di sekolah, bermain, dan sebagainya. Kalau Pramuka seperti itu maka hidup tak akan percuma, tetapi akan berguna dalam mencapai cita-cita. Anggota Pramuka harus berani karena benar, tetapi takut karena salah. Pramuka harus setia terhadap janji setianya karena itulah nilai-nilai luhur pribadi manusia.

9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Setiap anggota Pramuka harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia perbuat.

10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Inilah pribadi manusia yang sejati, bersih pikiran, tidak ada iri dan dengki. (Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. SK Kwarnas No 203 Tahun 2009).

2.3.4 Nilai-Nilai Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota pramuka. Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota pramuka. Nilai-nilai kepramukaan yang tersirat itu adalah untuk membentuk karakter bagi anggotanya.

Menurut Patimah (2011:10) secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan pramuka adalah takwa kepada tuhan yang maha esa, membentuk sikap kejujuran, percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib, konstruktif.

2.3.5. Tujuan Dan Tugas Pokok Gerakan Kepramukaan

Berdirinya gerakan pramuka di Indonesia memiliki tujuan yakni mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia. Pelaksanaannya menjadi warga sekolah yang bertanggung jawab serta memiliki guna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas selain ilmu pengetahuan yang didapat di sekolah. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang tertulis pada Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka tahun 2005 pasal 4 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Membentuk kader bangsa dan sekaligus kader pembangunan yang beriman dan bertakwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Membentuk sikap dan perilaku yang positif, menguasai keterampilan dan kecakapan serta memiliki ketahanan mental, moral, spiritual, emosional, intelektual dan fisik sehingga dapat berguna dan berkepribadian Indonesia, yang percaya pada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara.

Adapun tugas pokok dari gerakan pramuka ini adalah menyelenggarakan pendidikan bagi pemuda Indonesia yang menuju kearah tujuan gerakan pramuka sehingga dapat membentuk suatu insan yang memiliki kepribadian yang luhur, disiplin, memiliki wawasan yang luas, memiliki tanggungjawab, peduli sesama dan berkomitmen. Seperti yang tertulis pada anggaran rumah tangga gerakan pramuka tahun 2005 pasal 4 mengenai tujuan dan tugas pokok yang berbunyi: Gerakan pramuka memiliki tugas pokok melaksanakan pendidikan bagi kaum muda di lingkungan luar yang melengkapi pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, agar supaya :

1. Menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta :
 - b. tinggi mental - moral - budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya.
 - c. tinggi kecerdasan dan keterampilannya.
 - d. kuat dan sehat fisiknya.
2. Menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia; sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Dalam pelaksanaannya menjadi warga sekolah yang bertanggung jawab serta memiliki guna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas selain ilmu pengetahuan yang didapat di sekolah. Ketika dia berada di lingkungan sekolah dan menjadi warga masyarakat dia bisa menjadi contoh dan memiliki tanggungjawab serta berguna bagi masyarakat. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang tertulis pada Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka tahun 2005 pasal 4 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Membentuk kader bangsa dan sekaligus kader pembangunan yang beriman dan bertakwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Membentuk sikap dan perilaku yang positif, menguasai keterampilan dan kecakapan serta memiliki ketahanan mental, moral, spiritual, emosional, intelektual dan fisik sehingga dapat berguna dan berkepribadian Indonesia, yang percaya pada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara.

Adapun tugas pokok dari gerakan pramuka ini adalah menyelenggarakan pendidikan bagi pemuda Indonesia yang menuju kearah tujuan gerakan pramuka sehingga dapat membentuk suatu insan yang memiliki kepribadian yang luhur, disiplin, memiliki wawasan yang luas, memiliki tanggungjawab, peduli sesama dan berkomitmen. Seperti yang tertulis pada anggaran rumah tangga gerakan pramuka tahun 2005 pasal 4 mengenai tujuan dan tugas pokok yang berbunyi: Gerakan pramuka memiliki tugas pokok melaksanakan pendidikan bagi kaum muda di lingkungan luar yang melengkapi pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

2.4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.4.1 Batasan Ilmu Pengetahuan IPS

Istilah IPS adalah terjemahan atau adaptasi dalam Bahasa Indonesia dari istilah Bahasa Inggris "*Social Studies*" sebagai mata pelajaran mulai dari jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Beberapa penulis menggunakan istilah studi sosial, pengajaran ilmu-ilmu sosial atau istilah pendidikan ilmu sosial sebagai padanan bagi istilah yang lebih populer yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di Indonesia istilah IPS mulai muncul pada tahun 1975/1976 yakni sebuah label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan pelajaran sosial lainnya pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah, yaitu merupakan suatu program pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk pendidikan.

Dalam pendidikan dasar (SD), IPS muncul sebagai suatu mata pelajaran yang disebut ilmu pengetahuan sosial, untuk tingkat SMP muncul sebagai mata pelajaran yang dalam penyajiannya terdiri dari sub-pelajaran Geografi, Ekonomi dan Sejarah. Sedangkan untuk untuk program pendidikan SMA istilah IPS sebagai suatu program studi yang digunakan bagi kelompok ilmu-ilmu sosial yang di dalamnya terdiri dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Akuntansi, Sosiologi, Antropologi, Kewarganegaraan masing-masing secara terpisah.

Gagasan tentang IPS sebagai kajian akademik (disiplin ilmu) pertama kali dilontarkan oleh Nu'man Sumantri (pakar IPS Universitas Pendidikan yang pertama di Indonesia). Gagasannya yaitu: Pendidikan IPS membawa implikasi bahwa IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan pendidikan disiplin ilmu lain, yakni kajian bersifat terpadu (*integrated*) pemecahan yang menyeluruh, *interdiscipliner* (memahami ilmu lain), Multidimensional (komplek), dan bahkan *cross discipliner* (bantuan atau pembanding ilmu lain).

Menurut Somantri (2001: 24) definisi IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan pendidikan disiplin ilmu sosial sebagai berikut:

Pendidikan disiplin ilmu adalah suatu batang tubuh disiplin yang menyeleksi konsep, generalisasi dan teori dari struktur disiplin ilmu tertentu dan disiplin pendidikan yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial adalah seleksi dari struktur akademik ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UU Sisdiknas.

Banyak definisi ilmu sosial yang dikemukakan oleh para ahli, namun pada umumnya definisi-definisi yang ada menunjukkan pengertian pengetahuan sosial sebagai program pendidikan atau bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari kehidupan dalam masyarakat serta interaksi antar manusia dengan lingkungannya (fisik dan sosial). Isi atau materi pengetahuan sosial diambil dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu sosial (*social sciences*) yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan usia siswa. Dengan demikian ilmu-ilmu sosial merupakan sumber materi pengetahuan sosial.

Pengetahuan sosial juga mengandung komponen keterampilan-keterampilan dasar yang terdiri dari keterampilan berpikir/intelektual, keterampilan melakukan penyelidikan/inkuiri, keterampilan studi/akademik dan keterampilan sosial guna tercapainya tujuan pembelajaran pengetahuan sosial itu sendiri. Jadi IPS ini berinduk kepada ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori-konsep-prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori – konsep – prinsip yang ada berlaku pada ilmu dan sosial. Ilmu sosial dengan bidang

keilmuannya digunakan untuk melakukan pendekatan analisa dan menyusun alternatif pemecahan permasalahan sosial yang dilaksanakan pada pengkajian IPS.

2.4.2. Hakikat Pendidikan IPS

Menurut Pargito (2010: 50) Pendidikan IPS disekolah adalah:

Merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang menundukkan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan yang lebih tinggi lagi, khususnya dalam bidang ilmu sosial di perguruan tinggi. Pendidikan IPS (*social studies*) bukanlah suatu program pendidikan disiplin ilmu tetapi adalah suatu kajian tentang masalah-masalah sosial yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan faktor psikologis, perkembangan peserta didik dan beban waktu kurikuler untuk program pendidikan.

Perlu diketahui bahwa program pendidikan ditingkat sekolah tidak harus merupakan pendidikan disiplin ilmu (disipliner), tetapi dapat secara interdisipliner, hal ini mengingat pendidikan di tingkat sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk terjun di masyarakat atau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu program pendidikan IPS disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah dan hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri yang tidak berdiri sendiri (saling terkait), serta keterbatasan kurikulum atau waktu di tingkat sekolah atau disesuaikan kepentingan politik suatu bangsa. Untuk itu program pendidikan di tingkat sekolah tidak dalam bentuk disiplin ilmu atau bidang studi tetapi mata pelajaran, dan pada pendidikan yang lebih tinggi menjadi rumpun jurusan atau program studi. Oleh karena itu, pendidikan IPS

disekolah harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa dan kebutuhan siswa dari tingkat SD sampai dengan SMA yang masih bersifat holistik dan *integrated*. Disamping itu bahwa keterbatasan waktu secara kurikuler juga tidak memungkinkan semua disiplin ilmu diajarkan di tingkat sekolah.

Pendidikan IPS di sekolah diajarkan mulai tingkat SD sampai dengan SMA program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh hingga semi terpadu (*interkoneksi*), makin tinggi tingkat pendidikannya makin longgar keterpaduannya, hal ini sesuai dengan hakikat perkembangan psikologis manusia dari yang bersifat holistik hingga spesifik. Pendidikan terpadu, yaitu dilakukan dengan mengaitkan bahan, kompetensi, dan kajiannya baik secara interdisipliner, antar disiplin, maupun mereduksi disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai program pendidikan di tingkat sekolah.

2.4.3. Tujuan Pendidikan IPS

Menurut Pargito (2010) Tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi IPS.

2.5. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian Irma Dahlia (2014: 189) mengemukakan bahwa Karakter siswa tidak tercipta dalam waktu singkat tetapi tercipta dari suatu cara yang terulang-ulang menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan terulang-ulang menjadi sebuah tabiat, dan tabiat terulang-ulang menjadi sebuah tata kelakuan, dan tata kelakuanlah yang melahirkan sebuah budaya dimana gambaran budaya itulah yang kita sebut sebagai karakter, oleh karena itu karakter bisa tercipta dengan adanya sebuah pendidikan karakter yang menciptakan sebuah cara yang tepat dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku. hal ini dapat dilihat dari deskripsi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran geografi dengan metode pembiasaan dari siklus 1 sampai siklus 3, karakter siswa seperti karakter kejujuran, kerja keras, toleransi, bersahabat, kreatif, toleransi dan kominkatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca selalu mengalami peningkatan.

Selanjutnya hasil penelitian Yeni Suparina, (2013:5) Setiap siswa yang memakai atribut pramuka harus mengikuti pelatihan karena hal tersebut berdampak kepada sikap dan perilaku yang memakai atribut tersebut dengan kategori sesuai harapan mencapai angka 58,92 %, yaitu 33 orang responden. Kategori Kurang sesuai harapan sebesar 35,71% yaitu 20 orang, responden berpendapat bahwa setiap atribut pramuka yang mereka pakai dalam seragam tidak harus mengikuti pelatihan karena merupakan unsur pelengkap. serta dengan kategori tidak sesuai harapan sebesar 5,35% dengan 3 orang responden berpendapat dalam

pemakaian atribut pramuka di baju seragam tidak mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah tidak ada masalah.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian. kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. uraian dalam kerangka pikir ini menjelaskan antara variabel.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut :

